

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dalam studi perekonomian, bisnis adalah sebuah organisasi yang menawarkan barang atau jasa kepada konsumen atau bisnis lain dengan tujuan memperoleh keuntungan. Bisnis juga dikenal sebagai niaga, yang berarti mengoperasikan perdagangan barang atau jasa dengan tujuan mendapatkan keuntungan. Bisnis selalu memiliki peran vital dalam kehidupan sosial dan ekonomi manusia, sehingga tingkah laku akan dipengaruhi oleh bisnis pada tingkat individu, sosial, regional, nasional, dan internasional.<sup>1</sup>

Ini bukanlah fenomena yang aneh karena agama Islam meminta umatnya untuk berbisnis. Selain itu, Rasulullah SAW berdagang bersama istrinya Khadijah. Islam mengajarkan umatnya untuk tolong menolong, salah satunya dengan berdagang. Namun, jangan sampai jual beli itu menyebabkan penderitaan atau kerusakan bagi orang lain. Dengan jual beli, masyarakat dapat memenuhi kebutuhan mereka. Selain itu, untuk memastikan bahwa transaksi dilakukan sesuai dengan hukum Islam dan menghindari tindakan yang merugikan orang lain, Islam telah menetapkan aturan khusus dalam jual beli. Kebenaran dan kejujuran adalah nilai yang paling utama dan paling penting dalam jual beli. Ketidakjujuran dilarang dalam agama Islam, termasuk dalam hal bisnis dan berdagang. Mencampur barang yang berkualitas tinggi dengan yang berkualitas rendah termasuk konsep dagang tidak dibenarkan dalam Islam, menampilkan barang bagus sambil menyembunyikan yang buruk, serta mengurangi jumlah atau berat yang ditetapkan. Perdagangan bisa terjadi di mana saja, bukan hanya di pasar, itu juga dapat terjadi di mana barang yang dinilai dapat dibeli. Pasar adalah tempat di mana sistem perdagangan berinteraksi antara penjual dan pembeli. Alat pengukur seperti timbangan dan takaran adalah yang paling sering digunakan dalam aktivitas perdagangan dan jual beli. Bahkan beberapa barang yang biasanya diukur dalam satuan atau dimeterkan juga diperjual belikan dalam satuan, seperti kain yang diukur, kebutuhan pangan seperti beras, telur, daging yang memakai sistem timbang dan sebagainya. Namun, faktanya adalah bahwa tidak semua pedagang benar-benar jujur dalam mengukur, menakar, atau menimbang. Perbuatan yang mengurangi timbangan merugikan pihak lain dan termasuk

---

<sup>1</sup> Allan Afuah, *Business Model: A strategic Management Approach*. (McGraw-Hill: New York. Anoraga, 2004), hlm. 5.

tindakan kecurangan. Allah SWT memberi peringatan keras kepada hambanya yang melakukan hal ini dengan azab yang mengerikan.<sup>2</sup>

Fenomena seperti mengurangi timbangan telah terjadi sejak zaman kuno, seperti pada zaman Nabi Syuaib, perilaku berbuat curang nyatanya telah ada pada masyarakat saat itu. Salah satu tokoh tersebut yaitu Kaum Madyan, ia dikenal sebagai pedagang yang curang dikarenakan sering mengurangi takaran barang para konsumennya. Dan pada jaman sekarang hal tersebut sudah sangat sering dilakukan oleh para pedagang dan pembisnis bahkan sudah bukan menjadi hal yang tabu di masyarakat. Pedagang sering kali menggunakan berbagai upaya untuk melakukan kecurangan dengan mengurangi timbangan. Contohnya, pedagang yang memakai sistem timbang seringkali menyelipkan sesuatu pada timbangan agar berat yang terukur lebih besar dari berat barang sebenarnya. Mengurangi timbangan atau takaran dalam jual beli sudah sangat marak terjadi terutama di negara kita tercinta ini. Nabi Muhammad SAW adalah seorang pedagang juga. Dalam riwayat, dia memulai bisnisnya saat umurnya beranjak 12 tahun. Beliau adalah pedagang yang jujur, ramah, dan sukses. Keberhasilan Nabi Muhammad SAW dalam usaha tidak hanya berkaitan dengan materi. Selain itu, keberkahan rezeki yang diperoleh serta pengembangan hubungan persaudaraan muslim yang lebih kuat yang berarti lebih banyak partner kerja atau kenalan baru.<sup>3</sup>

Kaum Madyan adalah Salah satu suku terbesar di Syam. Dalam hal agama, mereka tidak menyembah Allah swt sebaliknya, mereka menyembah Aikah, yaitu sebidang pasir yang dipenuhi pohon. Mereka biasanya berdagang atau berniaga. Kaum Madyan menjadi terkenal karena kekayaan hartanya karena. Mereka menemukan kehidupan yang kaya raya berkat antusias kaum Madyan yang sangat kuat dalam mengejar keuntungan duniawi. Menurut mereka, materi adalah segalanya, bahkan kesadaran jiwa dan intelektualitas. Pemikiran seperti ini menjadikan mereka budak materi. Akibatnya, mereka melakukan apa saja yang mereka inginkan meskipun itu tidak baik. mereka melakukannya demi mengejar harta duniawi, dan mereka ini terkenal dengan kaum yang licik.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> A. Zainuddin dan Muhammad Jamhari, "Al-Islam 2 (Bandung: CV.Pustaka, 1999), 11.

<sup>3</sup> Kinanti Dwi Punama dan Rahmad Risqy Kurniawan, "*Dampak Kecurangan Terhadap Bisnis Menurut Perspektif Alquran*," *Ulumul Quran*, 3, no. 1, 2023, 5.

<sup>4</sup> Riza Tamami, "Karakteristik Berdagang Kaum Madyan pada Pedagang Pasar Sidodadi Kleco Surakarta", (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2021), 4

وَالِي مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا قَالَ يَقَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ قَدْ جَاءَتْكُمْ بَيِّنَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ  
وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا فَاقْوُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ  
ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

*Kepada penduduk Madyan, Kami (utus) saudara mereka, Syu'aib. Dia berkata, "Wahai kaumku, sembahlah Allah. Tidak ada bagimu tuhan (yang disembah) selain Dia. Sungguh, telah datang kepadamu bukti yang nyata dari Tuhanmu. Maka, sempurnakanlah takaran dan timbangan, dan janganlah merugikan (hak-hak) orang lain sedikit pun. Jangan (pula) berbuat kerusakan di bumi setelah perbaikannya. Itulah lebih baik bagimu, jika kamu beriman."*<sup>5</sup>

Sebagai nabinya kaum Madyan, Nabi Syuaib mengajarkan mereka untuk tidak merampas hak orang lain dan memperingatkan mereka mengenai dampak buruk dari perbuatan tersebut, baik di dunia maupun di akhirat. Walau bagaimana pun, mereka merespons ajaran Nabi Syuaib dengan sikap kasar. Untaian Orang-orang yang angkuh sering berbicara dengan angkuh. Bahkan nabi Syuaib sampai difitnah dan diancam sampai rajam dan ekstradisi. Allah SWT marah kepada kaum Madyan karena mereka mempertahankan adat istiadat mereka dan mengabaikan ajakan nabi Syuaib.<sup>6</sup>

فَأَخَذَتْهُمُ الرَّجْفَةُ فَأَصْبَحُوا فِي دَارِهِمْ جِثْمِينَ

*Artinya: Lalu datanglah gempa menimpa mereka, dan mereka pun mati bergelimpangan di dalam reruntuhan rumah mereka.*<sup>7</sup>

Kota Madyan yang ramai tampak hilang akibat gempa dahsyat, meninggalkan puing-puing bangunan yang runtuh. Dengan demikian, perilaku yang tidak baik dalam interaksi sosial yang telah dipraktikkan selama berabad-abad mungkin masih ada di zaman sekarang. Bahkan, mereka mungkin tampil dalam bentuk yang telah diubah, tampil lebih canggih dan modern dari sebelumnya. Perilaku kaum madyan mungkin masih ada di dunia meskipun mereka telah musnah.<sup>8</sup>

<sup>5</sup> Qs. Al-A'raf/07 : 85

<sup>6</sup> Ibnu Katsir, *Qashashul Anbiya*, (Lebanon: Daar Ihya At-Turats Al-Araby, 2014), h.127

<sup>7</sup> Q.s Al-A'raf/07 : 91

<sup>8</sup> Muhammad Yunus bin Abdurrahman, *para Pembangkang!*, (Jogjakarta: Diva Press), h.149

Kerusakan dan kehancuran umat-umat sebelumnya harus menjadi ibrah bagi manusia saat ini. Sebab, kehancuran umat-umat itu disebabkan oleh tindakan mereka sendiri, yaitu tidak bersyukur dan tidak mengimani kekuasaan Allah SWT. Dalam Alquran, kehancuran umat-umat terdahulu dijelaskan dengan rinci mengenai perilaku dan sifat-sifat mereka yang buruk. Mereka sering kali menolak ajaran para nabi, melakukan kezaliman, berbuat dosa, dan menentang perintah Allah. Akibat dari tindakan-tindakan ini, mereka mengalami berbagai bentuk azab dan kehancuran. Misalnya, umat Nabi Luth (kaum Sodom) yang menikah dengan pasangan sesama jenis (homoseksual), dan umat Nabi Saleh (kaum Tsamud) yang menolak Nabi Saleh AS sebagai utusan Allah dan membunuh unta betina hingga rumah-rumah mereka hancur oleh azab yang berupa suara petir yang sangat dahsyat. Kaum Nabi Syu'aib, yakni kaum Madyan dan Aikah, kerap melakukan kecurangan atau penipuan dalam perdagangan. Kaum Madyan dan Aikah selalu mengurangi timbangan dan takaran ketika berdagang. Konsep berdagang seperti ini juga banyak ditemukan saat ini: banyak pedagang mengurangi timbangan dan takaran saat bertransaksi dengan pembeli.<sup>9</sup>

وَأَقِيمُوا الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ

*Artinya: Tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi timbangan itu).*<sup>10</sup>

Kecurangan dalam bisnis berarti menggunakan metode yang tidak sah untuk mendapatkan keuntungan atau kesuksesan dalam bisnis sambil menghindari kegagalan atau kerugian. Al-Qur'an menceritakan tentang kecurangan bisnis yang dilakukan oleh kaum Madyan. Dalam menjalankan bisnis sehari-hari mereka, orang-orang ini selalu mengurangi timbangan atau takaran. Selain itu, orang-orang ini sering menakut-nakuti dan menghalangi orang untuk beribadah dengan menaruh duri di jalanan. Perbuatan tercela masyarakat Madyan itu kembali muncul di zaman sekarang. Banyak pedagang, baik besar maupun kecil, masih mengurangi timbangannya. Kaum Madyan tetap pada pendirian mereka bahkan setelah berkali-kali diingatkan untuk menghindari penipuan dan kecurangan dalam perdagangan. Karena itu, Allah SWT menurunkan azab kepada orang-orang yang menentang perintah Allah dengan gempa bumi dan angin panas, yang membuat mereka jatuh ke tanah (mati) di rumah mereka sendiri.

---

<sup>9</sup> Republik, *Kaum Madyan Azab bagi Pedagang yang Curang*, Republik, 20 Maret 2018, <https://khazanah.republika.co.id/berita/p5w1ph313/kaum-madyan-azab-bagi-pedagang-yang-curang>

<sup>10</sup> Q.s Ar-rahman/55 : 9

## فَأَخَذْتَهُمُ الرِّجْفَةَ فَأَصْبَحُوا فِي دَارِهِمْ جِثْمِينَ ۝

*Maka, gempa (dahsyat) menimpa mereka sehingga mereka menjadi (mayat-mayat yang) bergelimpangan di dalam (reruntuhan) tempat tinggal mereka.*<sup>11</sup>.

Itulah hukuman bagi mereka yang selalu melakukan kecurangan dalam bisnis. Beberapa ahli tafsir berpendapat bahwa kecurangan yang dilakukan kaum Madyan ini tidak hanya mengurangi takaran atau timbangan. Selain itu, mereka tidak pernah berhenti menimbun harta benda atau barang yang dapat diperjualbelikan. Mereka membeli banyak barang dengan harga murah dan menyimpannya di rumah mereka. Kemudian, ketika harga barang naik, mereka menjualnya dengan harga yang sangat tinggi (mencekik) kepada pembeli.<sup>12</sup>

Selain itu, kaum Madyan ini sering merusak alam. Dengan duduk di tepi jalan dan menakut-nakuti dan menghalangi orang yang beriman dari jalan Allah, terjadi kerusakan. Meskipun demikian, Nabi Syuaib dari kalangan Madyan dan nabi-nabi lain yang diutus kepada suatu kaum (umat) terus memberikan peringatan kepada kaumnya masing-masing. Dan jika mereka menolaknya, mereka akan diazab dengan azab yang mengerikan. "Dan, Kami tidaklah mengurus seseorang nabi pun kepada suatu negeri, (lalu penduduknya mendustakan nabi itu), melainkan Kami timpakan kepada penduduknya kesempitan dan penderitaan supaya mereka tunduk dengan merendahkan diri." (Al-A'raaf: 94). Pada ayat selanjutnya diterangkan, "Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri itu beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya." (QS Al-A'raaf: 96).

Dalam konteks globalisasi dan modernisasi saat ini, praktik bisnis sering kali menimbulkan permasalahan etika dan moral. Sejalan dengan nilai-nilai Islam, kecurangan dalam bisnis menjadi salah satu isu yang harus dicegah agar tidak berkembang di masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengeksplorasi kecurangan bisnis kaum Madyan sebagaimana disampaikan dalam Al-Quran, khususnya Surah Al-A'raf ayat 85, Hud 84-85, Asy-Syu'ara 181-183.

Dalam Alquran, terdapat petunjuk yang komprehensif terkait berbagai aspek kehidupan, termasuk etika bisnis. Salah satu contoh yang menarik untuk dikaji adalah kisah

---

11 Qs. Al-A'raf/7:91

12 Mohammad Nur Ichwan, *Tafsir 'Ilmiy Memahami Alquran Melalui Pendekatan Sains Modern*. (Yogyakarta: Menara Kudus, 2004).

kecurangan bisnis kaum Madyan sebagaimana disebutkan dalam Surah Al-a'raf ayat 85, Hud 84-85, Asy-Syu'ara 181-183. Kisah ini menjadi landasan moral bagi umat Islam dan menyajikan pelajaran berharga terkait konsekuensi kecurangan dalam bisnis.

Keberlanjutan dan kesuksesan bisnis tidak hanya diukur dari sisi materi, tetapi juga dari dimensi moralitasnya. Oleh karena itu, pemahaman mendalam terhadap pandangan Alquran tentang kecurangan bisnis sangat relevan dalam membimbing umat Islam, terutama para pelaku bisnis, untuk menjalankan usaha mereka dengan prinsip-prinsip yang sesuai dengan ajaran Islam.

Pentingnya pemahaman ini semakin diperkuat dengan konsep bisnis yang terus berkembang, seperti tuntutan pasar global dan teknologi yang semakin canggih. Oleh karena itu, penulis berharap dapat memberikan manfaat dalam menghubungkan nilai-nilai Alquran dengan realitas bisnis zaman kontemporer.

Selain itu, penelitian ini juga akan mengeksplorasi pandangan tafsir As-Sa'di, seorang ulama terkemuka, terhadap ayat-ayat tersebut. Alasan peneliti menggunakan Tafsir As-Sa'di karena lebih spesifik dan lebih mendalam dalam membahas konsep bisnis kaum Madyan yang menjadi landasan interpretatif yang mendalam dan dapat memberikan wawasan tambahan terhadap pemahaman kecurangan bisnis kaum Madyan dalam perspektif Al-Quran.

وَالِىٰ مَدْيَنَ اٰحَاہُمْ شَعْبِيًّاۗ قَالَ يٰقَوْمِ اَعْبُدُوا اللّٰهَ مَا لَكُمْ مِّنْ اِلٰهٍ غَيْرُهُۥۗ قَدْ جَاۤءَكُمْ بَيِّنَةٌ مِّنْ رَّبِّكُمْۗ فَارۡوُفُوا۟ اَلۡكَيْلَ وَاَلۡمِيزَانَ وَلَا تَبۡخَسُوا۟ النَّاسَ اَشۡيَاۡءَهُمْ وَلَا تَفۡسِدُوۡا فِى الْاَرۡضِۗ بَعۡدَ اِصۡلٰحِہَاۗۗ ذٰلِكُمْ خَیۡرٌ لَّكُمْۚ اِنۡ كُنۡتُمْ مُّؤۡمِنِیۡنَ

Artinya: *Dan (Kami telah mengutus) kepada penduduk Madyan saudara mereka, Syu'aib. Ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya. Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti yang nyata dari Tuhanmu. Maka sempurnakanlah takaran dan timbangan dan janganlah kamu kurangkan bagi manusia barang-barang takaran dan timbangannya, dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi sesudah Tuhan memperbaikinya. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika betul-betul kamu orang-orang yang beriman".*<sup>13</sup>

Tafsir as-Sa'di / Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, pakar tafsir abad 14 H

Dan kami tidak mengutus kepada kabilah yang terkenal di madyan, "saudara mereka" dari nasab "syuaib" yang mengajak mereka untuk beribadah hanya kepada Allah semata, tiada

---

<sup>13</sup> Q.s Al-A'raf/07 : 85

sekutu bagiNya. Memerintahkan mereka agar memenuhi timbangan dan takaran, agar mereka tidak mengurangi hak-hak manusia, dan agar mereka jangan berbuat kerusakan di muka bumi dengan memperbanyak kemasiatan padanya. Oleh karena itu dia berkata ”dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi sesudah Allah memperbaikinya. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu memang benar orang-orang yang beriman” karena meninggalkan kemaksiatan demi menjalankan perintah Allah dan mendekatkan diri kepadaNya adalah lebih baik dan lebih berguna bagi seorang hamba daripada melakukannya yang mana ia menyebabkan murkaan dari Allah dan azab neraka.<sup>14</sup>

181-184 beserta kesyirikan yang mereka lakukan, mereka juga mencurangi takaran dan timbangan. Oleh karena itu, syu'aib berkata kepada mereka, ”tunaikanlah takaran,” maksudnya, sempurnakan dan lengkapilah ia, “dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang merugikan,” yaitu orang-orang yang mengurangi harta orang lain dan merampasnya dengan mencurangi takaran dan timbangan. “dan timbanglah dengan timbangan yang lurus,” maksudnya, dengan timbangan yang adil, tidak miring. “dan bertakwalah kepada Allah yang telah menciptakan kamu dan umat-umat yang dahulu,” maksudnya, manusia-manusia terdahulu. Sebagaimana Dia bersendirian menciptakan kalian dan menciptakan orang-orang sebelum kalian, tanpa ada sekutu bagiNya dalam hal ini, maka dari itu esakanlah Dia dengan ibadah dan tauhid. Sebagaimana Dia telah memberi kalian karunia berupa menciptakan kalian dan membekali kalian dengan berbagai nikmat, maka balaslah nikmat itu dengan bersyukur kepadaNya.

Dengan memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam bisnis, diharapkan umat Islam dapat menjadi pelaku bisnis yang bertanggung jawab dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki relevansi yang signifikan dalam menghadapi dinamika bisnis kontemporer dan memperkuat kesadaran etika bisnis dalam perspektif Islam. Maka penelitian ini mengkaji pandangan Tafsir As-Sa'di serta menyimpulkan Kecurangan Bisnis Kaum Madyan dalam Al-Qur'an surah Al-A'raf ayat 85, Hud 84-85, Asy-Syu'ara 181-183.

---

<sup>14</sup> Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di, *Tafsir Al-Karim Ar-Rahman Fi Tafsir Kalam Al-Mannan* (Arab Saudi; Darussalaam, 2002)

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirinci sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep bisnis kaum Madyan dipaparkan pada Surah Al-A'raf ayat 85, Hud 84-85, Asy-Syu'ara 181-183?
2. Bagaimana pandangan Syaikh As-Sa'di di dalam tafsirnya tentang konsep bisnis kaum Madyan pada Surah Al-A'raf ayat 85, Hud 84-85, Asy-Syu'ara 181-183?
3. Bagaimana etika yang benar dalam berbisnis sesuai dengan perspektif Alquran dan sunnah Nabi?

## **C. Batasan Istilah**

Berdasarkan uraian dari rumusan masalah di atas, maka dengan ini penulis perlu melakukan pembatasan masalah agar pembahasan ini tidak terlalu melebar dan lebih spesifik. Penelitian ini berfokus pada;

1. Penelitian ini membatasi analisis pada Surah Al-A'raf ayat 85, Hud 84-85 dan Asy-Syu'ara 181-183 dalam Al-Quran.
2. Fokus utama penelitian ini adalah pada pandangan tafsir As-Sa'di terhadap konsep bisnis kaum Madyan.
3. Analisis akan difokuskan pada konsep bisnis kaum Madyan dan etika yang benar dalam berbisnis menurut perspektif Islam.
4. Penjelasan tentang fenomena kecurangan dalam berbisnis yang terjadi pada zaman sekarang ini.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA MEDAN

## **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mencapai beberapa tujuan yang spesifik:

- a. Mengkaji secara Mendalam Konsep Bisnis Kaum Madyan
- b. Menganalisis konteks, metode, dan dampak kecurangan bisnis kaum Madyan sebagaimana termaktub dalam Alquran Surah Al-A'raf ayat 85, Hud 84-85, Asy-Syu'ara 181-183.

c. Menganalisis pandangan Syaikh As-Sa'di tentang kecurangan bisnis.

## 2. Manfaat Penelitian

### a. Kontribusi Teoritis:

Menambahkan literatur terkait pemahaman kecurangan bisnis dalam perspektif Alquran, khususnya dengan fokus pada kisah kaum Madyan.

### b. Manfaat Praktis untuk Pelaku Bisnis:

Memberikan panduan dan pemahaman kepada pelaku bisnis Muslim untuk menjalankan usaha mereka dengan prinsip-prinsip etika yang sesuai dengan ajaran Islam.

### c. Pemahaman yang Lebih Mendalam Terhadap Tafsir As-Sa'di:

Memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang pandangan As-Sa'di terkait dengan ayat- menjadi fokus penelitian, sehingga dapat diaplikasikan dalam pemahaman dan praktik sehari-hari.

### d. Kontribusi Islami:

Memperkaya pemahaman masyarakat Muslim terhadap nilai-nilai Islam yang relevan dengan etika bisnis, serta memberikan pandangan Islam yang konstruktif terhadap isu-isu bisnis kontemporer.

### e. Relevansi Sosial:

Memberikan solusi dan pandangan Islam terhadap permasalahan etika bisnis yang mungkin dihadapi oleh masyarakat Muslim dalam kehidupan sehari-hari.

## E. Kajian Terdahulu

Berdasarkan pengamatan, untuk karya tulis ilmiah yang mirip membahas tentang pembahasan ini sudah ada beberapa yang penulis temukan. Tetapi dari karya ilmiah tersebut belum ada yang menjelaskan secara spesifik tentang Konsep Bisnis Kaum Madyan dalam Alquran Surah Al-A'raf ayat 85, Hud 84-85 dan Asy-syu'ara 181-183. Adapun beberapa karya ilmiah tersebut, yaitu :

1. Riza Tamami, "*Karakteristik Berdagang Kaum Madyan pada pedagang Pasar Sidodadi kleco Surakarta*" Jurnal 2021 UMS Surakarta. Hasil dari penelitian ini dijelaskan bahwa

para pedagang di pasar Sidodi tersebut memiliki karakter yang sama dengan karakter kaum Madyan.

2. Abdullah Yusuf Ali, “*menyoroti pentingnya menjalankan bisnis dengan adil dan bermoral sesuai dengan ajaran Islam*”. Skripsi 2022 UMS Surakarta. Hasil dari peneitian skripsi ini menjelaskan konsep kecurangan bisnis sebagai pelanggaran terhadap nilai-nilai moral dan etika Islam.
3. Siddiqui, “*konsep bisnis etis dalam Islam dan menekankan pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai moral dalam pengambilan keputusan bisnis*”. Skripsi 2013 UIN Sunan Gunung Jati Bandung. Penelitian ini menjadi dasar untuk memahami bagaimana ajaran Islam dapat menjadi panduan dalam menghadapi tantangan bisnis era modern.
4. Kinanti Dwi Purnama, “*Dampak Kecurangan Terhadap Bisnis Menurut Perspektif Al-Qur’an*”. Jurnal 2019 Sekolah Ilmu Ushuluddin Darul Qur’an Bogor. Penelitian ini mengkaji lebih dalam mengenai dampak kecurangan terhadap bisnis berdasarkan ayat-ayat Al-Qur’an beserta Tafsirnya dengan meggunakan beberapa kitab tafsir.

Oleh karena itu, dari beberapa karya tulis ilmiah yang telah penulis amati di atas, sebagian besar pembahasannya hanya sekedar tentang kecurangan dalam berbisnis dan etika dalam berbisnis menurut ajaran Islam di era kontemporer. Walaupun ada Sebagian yang menjelaskan tentang bisnis kaum Madyan, namun tidak menggunakan metode studi pustaka (*library research*) menurut pandangan tafsir Abdurrahman bin Nashir As-sa’di, melainkan studi lapangan (*field research*). Dengan demikian, Penulis menegaskan bahwa judul penelitian ini asli dan original dan tentu sangat penting untuk dibahas.

## **F. Metode Penelitian**

### 1. Jenis Penelitian

penelitian ini menggunakan jenis data bersifat kualitatif, data dikumpulkan melalui penelitian kepustakaan (*library research*), pengumpulan data-data dengan analisis literatur yang berkaitan dengan pembahasan seperti kitab Tafsir, buku-buku, jurnal, dan referensi lainnya yang membantu penelitian ini. Jenis penelitian kepustakaan ini penulis gunakan untuk memperoleh hasil yang valid berdasarkan bukti yang terkait.

## 2. Sumber Data

Sumber data untuk penelitian ini ialah menggunakan data primer dan skunder. Untuk data primer dalam penelitian ini diantaranya rujukan utama yang diperoleh, yaitu mencakup Alquran, tafsir As-Sa'di.

Adapun untuk sumber skundernya ialah seperti tafsir Al-Qurtubi, tafsir At-Thabari, tafsir Ibnu Katsir dan kitab-kitab lainnya, Thesis, jurnal ilmiah dan buku-buku dan lain sebagainya sebagai bahan untuk memperkaya penelitian yang tentu saling berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Penulis menggunakan beberapa Teknik dalam mengumpulkan data pada penelitian ini, Pertama, menentukan tema atau judul berdasarkan permasalahannya dengan sistematis untuk diteliti. Kedua, Pengumpulan data akan dimulai dengan menganalisis secara mendalam ayat-ayat Surah Al-A'raf ayat 85, Hud 84-85 dan Asy-syu'ara 181-182 dari teks Alquran. Analisis dokumen ini akan memberikan wawasan tentang konteks konsep bisnis kaum Madyan. Ketiga, Melibatkan studi dokumen pada tafsir As-Sa'di untuk mendapatkan pandangan ulama terhadap kecurangan bisnis tersebut.

Dalam penelitian ini, digunakan metode studi kepustakaan (library research). Studi kepustakaan melibatkan serangkaian kegiatan yang mencakup pengumpulan data dari sumber-sumber pustaka, membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian. Penelitian ini mengumpulkan data dari kitab Tafsir, buku, Thesis, jurnal, dan skripsi. yang berhubungan dengan konsep bisnis kaum Madyan.

## 4. Analisis Data

Sistem analisis data yang digunakan adalah metode Maudhu'i (Tematik). Metode ini menguraikan beberapa ayat Alquran mengenai topik atau judul tertentu dengan memperhatikan urutan kronologis turunnya setiap ayat, sesuai dengan sebab-sebab turunnya, dan diperbandingkannya dengan penjelasan dari berbagai ilmu pengetahuan yang benar tentang topik tersebut. menganalisis ayat-ayat surah Al-A'raf ayat 85, Hud 84-85 dan Asy-syu'ara 181-182 untuk memahami konteks sejarah konsep bisnis kaum Madyan. Mengidentifikasi hukum-hukum yang ditekankan dalam teks terkait dengan kecurangan bisnis. Menelusuri konsekuensi yang disebutkan sebagai akibat dari tindakan kecurangan. Menganalisis tafsir As-Sa'di terkait

dengan ayat-ayat tersebut. Mengidentifikasi pemahaman dan penekanan As-Sa'di terhadap kecurangan bisnis. Mengidentifikasi implikasi etika bisnis Islam yang dapat ditarik dari literatur terkait. Mengevaluasi kontribusi literatur terhadap pemahaman praktik bisnis yang bermoral dalam Islam.

## **H. Sistematika Pembahasan**

Struktur penulisan penelitian ini terdapat lima bab mengikuti urutan dalam sistematika penulisan, adapun lima bab yang dimaksud, sebagai berikut:

Bab I, berisi dengan pendahuluan yang didalam mencakup latar belakang yang sesuai dengan judul pembahasan, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan manfaat atau kegunaan penelitian, kajian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan/penulisan

Bab II membahas mengenai landasan teoritis yang melandasi mendukung penelitian. Di dalam Bab ini menyajikan landasan teori serta referensi dari berbagai sumber. Dibahas dari mulai karakteristik kaum Madyan dalam Alquran surah Al-A'raf ayat 85, Hud 84-85 dan Asy-syu'ara 181-183 dan pandangan Tafsir As-Sa'di, kisah kaum Madyan, konsep kecurangan bisnis, etika bisnis dalam Islam.

Bab III membahas tentang biografi dari Syaikh Abdurrahman bin Nashir As-sa'di, sekaligus biografi dari kitab Tafsirnya Taisir Al-karim Ar-rahman Fi Tafsir Kalam Al-mannan.

Bab IV membahas surah Al-A'raf ayat 85, Hud 84-85 dan Asy-syu'ara 181-183 dan menguraikan penafsiran As-Sa'di, kemudian memaparkan hasil dari penelitian konsep bisnis yang dilakukan kaum Madyan dan azab yang diberikan dan dipaparkan pula fenomena yang terjadi di zaman kontemporer.

Bab V merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran, kesimpulan merupakan rangkuman dari hasil penelitian dan pemaparan jawaban beberapa persoalan yang terjadi dalam pembahasan ini, dan saran pemikiran yang sifatnya mendidik/membangun pada masa yang akan datang.